

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Suatu tindakan yang sering dialami oleh kalangan wanita yaitu salah satunya adalah pelecehan seksual secara verbal. Banyak kaum pria yang menganggap bahwa apa yang mereka lakukan itu bukan termasuk kedalam pelecehan seksual. Walaupun terkadang mereka menganggap tindakan itu merupakan bahan bercanda saja, namun berbeda halnya yang dirasakan oleh kaum wanita. Contohnya seperti kasus pelecehan seksual verbal di jalanan di kawasan ibu kota Jakarta. Pada skripsi yang berjudul *Persepsi Wanita Kota Bandung Pada Pelecehan Seksual Diruang Publik (studi deskriptif kualitatif persepsi wanita kota Bandung pada pelecehan seksual di ruang publik)* (2018) oleh Dhaifina Fitria Wulandari terdapat penjelasan, bahwa pelecehan seksual adalah ujaran, isyarat dan tindakan yang tidak diinginkan dan dipaksakan pada seseorang tanpa persetujuan mereka dan ditujukan kepada mereka berdasarkan jenis kelamin, ekspresi seksual atau orientasi seksual mereka yang sebenarnya atau dirasakan dengan tujuan membuat yang dilecehkan merasa terganggu, terhina, marah dan takut. Bentuk-bentuk pelecehan sering dijumpai dimana saja dalam kehidupan sehari-hari, sebagai contoh adalah *catcalling*, siulan, diklakson, suara kecupan, tindakan vulgar, komentar seks, komentar atas tubuh, dipegang dan ajakan yang agresif. *Catcalling* adalah siulan, teriakan atau komentar bersifat seksual kepada seseorang yang lewat di jalan. Wanita merupakan kelompok yang paling rentan terhadap ancaman pelecehan

tersebut. Penjelasan tersebut terdapat pada jurnal Putri Widi Saraswati *Catcalling: Pelecehan Terhadap Perempuan* (2015)

Di Indonesia, pelecehan seksual termasuk salah satu bentuk kekerasan seksual menurut komisi nasional antikekerasan terhadap perempuan, namun aturan hukum mengenai kekerasan seksual dan pelecehan seksual belum terlalu besar perhatiannya. Berdasarkan hasil survei *Thomson Reuters Foundation* yang diterbitkan oktober 2017, jakarta menempati urutan ke-9 dari 10 kota besar di dunia yang paling berbahaya bagi perempuan. Salah satu indikator survei itu adalah resiko kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan seksual dalam bentuk pelecehan sampai pemerkosaan. Hal itu dapat dibuktikan dengan maraknya pemberitaan mengenai pelecehan yang sering kita jumpai di media massa. Sebagai contoh, tindakan bejat peremasan payudara di daerah jakarta selatan oleh pengendara motor yang dilakukan kepada seorang wanita.

Menurut catatan dari Komnas Perempuan pada 2016 sebanyak 250 ribu lebih kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi. Faktor pemicu terjadinya pelecehan adalah kurangnya edukasi pada masyarakat, perilaku dan tindakan kekerasan tersebut dianggap lazim dan kurangnya respons dari yang menyaksikan. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya rasa bersalah yang dirasakan oleh pelaku, seperti hanya sekedar mengatakan khilaf dan membuat-buat alasan untuk membenarkan tindakannya dan bahkan hal yang paling mengerikan adalah ketika menyalahkan korban, sebagai contoh adalah menyalahkan pakaian yang dikenakannya saat pelecehan tersebut berlangsung karena dianggap mengundang dari pada menyadari kesalahannya sendiri bahwa melakukan tindakan pelecehan adalah hal yang salah.

Bentuk pelecehan yang sering ditemui yaitu seperti memberikan komentar, siulan, seruan yang bernada melecehkan atau sering disebut *Catcall*. Tidak sulit untuk menemukan wanita yang pernah mengalami situasi pelecehan seperti itu. Tindak pelecehan seperti *Catcalling* dianggap wajar dan lazim, bahkan pelakunya pun menganggap hal ini sebagai hiburan bagi mereka tanpa mengetahui bagaimana akibat yang dirasakan oleh orang yang menjadi objeknya. Para wanita yang biasa menjadi korban sering merasa tidak nyaman dengan ucapan dan komentar tersebut, sebagian bahkan memilih untuk tidak melewati jalanan dimana mereka biasa mendapatkan *Catcall*.

Mereka yang melakukan pelecehan, melakukan hal itu karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan mereka pun sebenarnya sadar bahwa tidak akan ada wanita yang sebenarnya akan merespon dengan baik dan malah hal tersebut sengaja dilakukan agar membuat wanita merasa malu dan hal ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa-biasa saja karena kurangnya edukasi mengenai pelecehan. Bahkan ada yang berdalih bahwa *Catcall* merupakan bentuk pujian padahal *Catcall* dan pujian merupakan dua hal yang sangat berbeda. *Catcalling* dan *Fatcalling* itu tidak jauh berbeda. Keduanya merupakan sebuah produk dari budaya yang menganggap tubuh perempuan sebagai properti dan keduanya lebih terkait erat dengan ketidakamanan dari pelaku dan keinginannya untuk mendominasi perempuan, dari pada tentang bagaimana korban berpenampilan. Mendapat ujaran seperti “ hai cantik”, “neng cantik, mau kemana ?” mungkin terdengar tidak berbahaya layaknya tindakan seperti menyentuh dan meraba, namun pada kenyataannya hal tersebut sama berbahaya untuk perempuan.

Jumlah kasus pelecehan seksual pada wanita 2014 sebesar 293.220, sebagian besar data tersebut diperoleh dari data kasus atau perkara yang ditangani oleh 359 pengadilan agama di tingkat kabupaten atau kota tersebar di 30 provinsi di Indonesia, sebanyak 280.710 kasus atau 96% dan sisanya sejumlah 12.510 kasus atau 4% bersumber dari 191 lembaga mitra pengadalaan yang merespon angket pendataan oleh Komnas Perempuan. Hasilnya di temukan bahwa 8.626 kasus terjadi pada ranah personal, 3.860 kasus di ranah komunitas dan 24 kasus di ranah negara.

Pada jurnal yang berjudul Sikap Mahasiswa Terhadap Pelecehan Seksual (2016) oleh Sindu Bagas Kurniawan dapat dikatakan lain, dalam kehidupan sehari-hari banyak kaum wanita yang mengalami tindak kekerasan seperti pelecehan seksual tanpa dapat berbuat banyak untuk menghindarinya dan terpaksa hal itu harus terjadi. Misalnya pada saat sebelum naik bis , seorang penumpang perempuan terpaksa adu mulut dengan kondektur bus yang meraba bokongnya dengan alasan membantu untuk naik. Sisi lain, pelecehan seksual secara idak sengaja juga sering terjadi dikalangan mahasiswa di kampus. Misalnya saja seperti seorang mahasiswi yang sedang melewati kerumunan kaum pria, lalu kaum pria tersebut menyiuli nyiuli mahasiswi tersebut dan menggoda nya dengan mengatakan “ cantik, disini temenin abang yuk”. Hal tersebut sudah mengganggu privasi seorang wanita. Walau memang tidak menimbulkan luka di badan, namun hal tersebut sangat membuat wanita merasa tidak dihargai.

Bentuk pelecehan terdapat berbagai macam, salah satunya adalah pelecehan seksual yang berbentuk verbal. Pelecehan yang berbentuk vebreal biasanya berupa perkataan yang menyinggung dan mengganggu korbanya. Pada

kaum wanita bentuk pelecehan seperti ini, banyak dijumpai dimana pun. Tak ada kaum wanita yang ingin dirinya dilecehkan.

Berdasarkan atas realitas tersebut peneliti berusaha mengangkat permasalahan ini dengan mengambil judul “ **PELECEHAN SEKSUAL SECARA VERBAL DIKALANGAN MAHASISWA FISIP UNPAS BANDUNG** (Studi Kasus Terhadap Pelecehan Seksual Secara Verbal Dikalangan Mahasiswa Fisip Unpas Bandung) “. Peneliti menganggap penting untuk memahami lebih dalam pelecehan seksual, khususnya dikalangan mahasiswa terutama mahasiswa perempuan yang sering berhadapan dengan kasus pelecehan tersebut sehingga dengan begitu peneliti dapat lebih memaknai bagaimana menyikapi fenomena tersebut kedepannya dan dapat menyadarkan dan membuka pandangan terhadap fenomena pelecehan seksual terutama secara verbal yang marak terjadi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti memfokuskan pada:

“ **Bagaimana Sikap Mahasiswa Terhadap kasus Pelecehan Seksual Secara Verbal ?**”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam peneleitian ini, peneliti memfokuskan pertanyaannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaku dan korban pelecehan seksual mengendalikan Id nya ?
2. Bagaimana Ego dari pelaku dan korban pelecehan seksual ?
3. Bagaimana Super Ego dari pelaku dan korban pelecehan seksual ?

1.4 Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu peneliti dapat mengetahui sejauh mana Id yang merupakan prinsip kesenangan dari pelaku pelecehan seksual, atau bahkan Id yang muncul di korban pelecehan seksual. Selain itu, untuk mengetahui Ego dari pelaku dan korban pelecehan seksual. Ego yang merupakan kepribadian yang tugasnya untuk menahan Id melampaui batas, dan juga untuk mengatur apakah pemikiran dan keinginan manusia lebih condong ke Id atau SuperEgo. Yang terakhir untuk mengetahui bagaimana SuperEgo dari pelaku dan korban pelecehan seksual.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1.4.2.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan dari pengalaman. Serta menambah wawasan tentang teori-teori dalam berkomunikasi yang peneliti dapat selama kuliah di prodi Ilmu Komunikasi. Khususnya dalam berkomunikasi antarpribadi secara verbal. Diharapkan pula menambah pelajaran bagi para pelaku ataupun korban pelecehan seksual secara verbal. Dan melihat yang menjadi latar belakang pelaku melakukan pelecehan seksual secara verbal.

1.4.2.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan membuka pemikiran baru khususnya bagi penulis dalam rangka mengetahui tanggapan dari korban dan pelaku pelecehan seksual secara verbal. Serta bagi orang-orang yang tertarik dengan penelitian studi kasus pelecehan

seksual secara verbal dikalangan mahasiswa, agar menambah pengetahuan bagi pembaca.